

Kajian Kesalahan Pemelajar BIPA dalam Praktik Menulis di Politeknik Negeri Bali

Ida Bagus Artha Adnyana¹⁾, Sagung Mas Suryaniadi²⁾

arthaadnyana@pnb.ac.id¹⁾

Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Bali^{1) 2)}

Jalan Raya Uluwatu, Jimbaran, Kuta Selatan

Abstrak. Kemampuan menulis pemelajar BIPA, sangat dibutuhkan sebagai bagian dari kemahiran berbahasa Indonesia. Saat ini kemampuan menulis pemelajar BIPA di Politeknik Negeri Bali masih kurang memadai. Untuk meningkatkan kemampuan menulis diperlukan metode pengajaran yang tepat. Penggunaan metode berbasis teks dirasa tepat oleh para pengelola pengajaran BIPA dan dibuatlah buku ajar khusus untuk pembelajaran menulis dengan menggunakan pendekatan berbasis teks. Artikel ini membahas beberapa kesalahan pemelajar BIPA dalam praktik menulis dengan menggunakan pendekatan menulis berbasis teks tersebut, baik menyangkut proses menulisnya maupun produk tulisan yang dihasilkannya. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan observasi, wawancara, dan kuesioner kepada 17 pemelajar BIPA tahun 2018/2019. Data yang terkumpul diolah dengan menggunakan metode agih (distribusional) dengan mengacu pada profil kemampuan menulis (*ESL composition profile*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pemelajar belum memahami secara baik metode menulis. Produk tulisan yang dihasilkan juga masih banyak terdapat kesalahan terutama pada isi, organisasi, dan kebahasaan. Dari hasil analisis juga dapat disimpulkan bahwa rata-rata kemampuan menulis pemelajar BIPA dengan menggunakan model pembelajaran berbasis teks sudah berada pada kategori baik dengan nilai rata-rata 74. Kisaran tingkat keterbacaan (*fog index*) antara 10-14 dengan rata-rata 12,02. Ini berarti model dan aplikasi metode menulis berbasis teks cukup membantu dalam meningkatkan pembelajaran menulis.

Kata kunci: kesalahan menulis, teks, pemelajar BIPA

Pendahuluan

Keterampilan menulis merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh pemelajar BIPA untuk dapat membuat laporan atau esai tertulis. Topik ini diberikan kepada pemelajar BIPA dengan tujuan agar mahasiswa memiliki keterampilan yang memadai dalam menulis, baik menulis esai, surat, laporan, karya tulis ilmiah populer, dan artikel ilmiah. Metode pembelajaran yang digunakan dalam pengajaran bahasa Indonesia di Politeknik Negeri Bali selama ini masih bersifat konvensional dengan didukung oleh buku pegangan (*hand-out*) yang masih kental dengan gaya *text book*. Dilihat dari jenis sasaran yang baru tercapai, pemerolehan pengetahuan mahasiswa baru sampai pada tataran deklaratif (*untuk mengetahui apa*) dan pengetahuan prosedural (*untuk mengetahui bagaimana*), sedangkan pengetahuan kontekstualnya (*kapan dan bagaimana*) belum tersentuh (Tao Shi, 1998; Rahman, 2009). Demikian juga bila dilihat dari sisi tujuan pembelajaran. Kemampuan mahasiswa tampaknya masih terbatas pada pengetahuan informasi verbal dan keterampilan intelektual. Penguasaan strategi kognitif belum mendapat sentuhan yang memadai.

Hal lain yang dapat diketahui berkaitan dengan perilaku pengajar selama ini dalam mengasuh pembelajaran menulis perlu mendapat perhatian. Pengajar tidak menentukan tujuan menulis atau sasaran menulis dan kurang menuntun mahasiswa melalui proses menulis. Pengajar juga jarang menyediakan wacana yang baik sebagai model bagi pembelajar (White, 1987). Pengajaran hanya memerhatikan produk yang berupa tulisan, itu pun sebatas organisasi tulisan, ketepatan ejaan, dan kerapian tulisan. Perilaku ini tampaknya berhubungan dengan kemampuan yang dapat dicapai oleh pembelajar BIPA dalam pembelajaran menulis. Melalui pengamatan, tes awal, dan wawancara, diketahui pembelajar BIPA umumnya mengalami kesulitan dalam menulis. Sebagai indikator bahwa menulis bagi mereka bukan hal yang gampang tercermin dari sulitnya memperoleh esai dari mereka untuk laporan atau ikut lomba dalam kegiatan. Keadaan ini diperparah dengan tidak adanya buku ajar menulis yang secara khusus diperuntukkan untuk pembelajar BIPA.

Perancangan langkah-langkah untuk mengatasi rendahnya kemampuan menulis pembelajar BIPA tidak dapat dilepaskan dari metode pengajaran dan kondisi mahasiswa itu sendiri. Jika kondisi di atas dicermati, tersirat bahwa pembelajar BIPA diajak belajar menulis tidak dengan sebagaimana mestinya orang menulis. Pada saat mengerjakan tugas menulis, pembelajar tidak diberi konteks. Akibatnya, mahasiswa berpikir bahwa tulisan mereka hanya akan dibaca pengajar dalam rangka melakukan penilaian. Mahasiswa tidak diajak melalui proses yang biasa ditempuh sebagaimana mestinya aktivitas menulis. Hal ini mengakibatkan mereka merasa sulit untuk segera menulis, setelah topik ditetapkan dan tidak tahu apa yang mesti mereka lakukan setelah draf pertama mereka hasilkan. Pembelajar juga tidak dibiasakan menemukan pola-pola tulisan melalui membaca wacana-wacana yang bermutu secara struktural. Menulis, sebagaimana aktivitas berbahasa pada umumnya, adalah aktivitas sosial, berlangsung dalam konteks, dan tidak pernah dilakukan dalam situasi vakum (Hull, 1989). Oleh karena itu, jika mahasiswa ditugasi menulis tanpa alasan yang jelas, mereka akan mengalami kesulitan. Menulis adalah proses kognitif yang kompleks yang mencakup perencanaan, penuangan, dan peninjauan (Hull, 1989; Glover, 1990). Untuk dapat menulis, perencanaan dan pengetahuan topik sangat diperlukan. Di samping itu, yang juga sangat diperlukan adalah pengetahuan tentang pola dan struktur wacana. Pengetahuan tentang pola-pola wacana tidak hanya bisa didapat melalui pembelajaran, tetapi juga melalui pemerolehan (Squire, 1987). Dengan demikian, contoh-contoh tulisan dengan kualitas struktur yang baik diperlukan oleh pembelajar sebagai model (White, 1987).

Berdasarkan penelitian keterampilan menulis (Adnyana, 2011), dinyatakan bahwa bahan ajar bahasa Indonesia belum secara eksplisit mengatur tentang pembelajaran menulis. Pembelajaran yang diberikan masih bersifat parsial hanya meliputi bagian dari wacana seperti penulisan kalimat dan paragraf.

Kemampuan menulis pembelajar BIPA di Politeknik Negeri Bali juga masih tergolong rendah, baik dari segi isi, organisasi, kosakata, penggunaan bahasa, maupun metode penulisan. Produktivitas dalam menghasilkan karya tulis juga sangat rendah. Hal ini berkaitan dengan tingkat keterbacaan mahasiswa. Dari penelitian longitudinal ihlwal perkuliahan menulis pada program S-1 di Bandung (Alwasilah 2007), terungkap bahwa alasan utama kegagalan menulis adalah tidak dilakukan analisis kebutuhan mahasiswa.

Dengan kata lain, selama ini pengajar bahasa Indonesia tidak pernah mengetahui apa yang sebenarnya diperlukan oleh para mahasiswa. Di samping itu, juga dinyatakan hanya 4% mahasiswa yang menganggap bahwa bahasa Indonesia itu sebagai alat berpikir dan 72 % lainnya menganggap bahasa Indonesia hanya sebagai alat interaksi sosial.

Jika pandangan tentang kegiatan menulis di atas diperhatikan, penerapan metode *berbasis teks* tampaknya dapat dijadikan upaya mengatasi masalah pembelajaran menulis dalam mata kuliah bahasa Indonesia di kelas BIPA Politeknik Negeri Bali. Sejalan dengan hasil beberapa penelitian sebelumnya mengenai pembelajaran menulis, maka artikel ini mencoba membahas tentang kesalahan apa saja yang sering dilakukan pemelajar BIPA dalam menerapkan pembelajaran menulis berbasis teks di Politeknik Negeri Bali.

Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan berbasis teks. Pendekatan berbasis teks selalu berada dalam konteks. Konteks merupakan elemen-elemen yang menyertai teks. Sepenggal bahasa dikatakan teks tidak tergantung pada panjangnya, tetapi pada kesatuan maknanya. Teks bisa hanya terdiri atas satu atau dua kata, satu kalimat, satu paragraf, satu halaman, atau satu buku. Teks bisa lisan, bisa juga tertulis. Teks dipengaruhi oleh dua jenis konteks, yaitu konteks situasi dan konteks budaya (Emilia, 2017).

Membaca dan menulis adalah salah satu bentuk interaksi dalam proses belajar. Untuk dapat mencapai efek penting dalam menulis, pada saat awal menulis yang diperlukan adalah semangat untuk mengeluarkan apa saja yang disimpan atau disembunyikan di dalam diri, tanpa dibatasi atau dipenjarakan oleh aturan apa pun (Wyatt, 2011; Blake, 2011). Suasana bebas, tidak mengancam, dan seolah-olah seorang penulis berada di dunia ini sendirian sangat penting untuk dikondisikan oleh seorang penulis agar yang ingin ditampakkannya keluar—yang berasal dari dalam—dapat muncul secara total.

Pembelajaran berbasis teks merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang mengoptimalkan kontekstualisasi materi pelajaran dengan dunia nyata pembelajar. Dengan mengontekstualkan materi dengan dunia nyata, pembelajar akan terdorong untuk menghubungkan pengetahuan awal yang dimiliki dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan cara demikian, hasil belajar pembelajar dapat dimaksimalkan. Pembelajaran kontekstual mengindikasikan agar pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan pembelajar, yaitu bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari pengajar ke pembelajar. Strategi pembelajaran berpendekatan teks lebih mementingkan proses dibandingkan dengan hasil. Dalam konteks demikian, pembelajar diarahkan untuk memahami makna belajar, status pembelajar saat itu, dan cara mencapai tujuan pembelajar. Dalam upaya itu, pembelajar memerlukan pengajar sebagai pengarah dan pembimbing (*fasilitator*).

Metode

Penelitian ini dilaksanakan selama satu semester. Pada tahap awal, penelitian ini mengeksplorasi perangkat pembelajaran yang mencakup eksplorasi pedoman pengajar, buku ajar yang digunakan, lembar kerja mahasiswa, rencana pelaksanaan pengajaran (RPP), model penilaian pembelajaran, rancang bangun teori menulis, dan persepsi terhadap perangkat pembelajaran yang sudah diujicobakan. Pada tahap kedua dilanjutkan dengan penerapan perangkat pembelajaran menulis berbasis teks berdasarkan buku *Sahabatku Indonesia* yang

dikembangkan oleh Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK), Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam mengamati aktivitas mahasiswa adalah metode simak (observasi). Metode cakap semuka (wawancara) dan cakap tansemuka (kuesioner) digunakan untuk mengetahui respons mahasiswa. Untuk mengetahui data hasil belajar diberikan dengan penugasan menulis, sedangkan analisis data dilakukan dengan metode agih (distribusional) dengan menggunakan profil penilaian karya tulis yang meliputi penilaian isi (30), organisasi(20), kosakata(20), bahasa(25), dan kaidah penulisan(5). Untuk menganalisis aktivitas mahasiswa digunakan metode deskriptif kualitatif. Respons mahasiswa terhadap model pembelajaran dianalisis dengan deskriptif kuantitatif. Tingkat keterbacaan karya tulis diukur dengan rumus *fog indeks*. Tahapan kajian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh keefektifan penggunaan buku ajar dan kesalahan-kesalahan apa yang dilakukan saat implementasi model pembelajaran berbasis teks.

Hasil dan Pembahasan

Pemelajaran berbasiskan teks menekankan pada satuan makna pada peristiwa komunikasi baik disajikan lisan maupun tertulis. Teks tidak dapat dilepaskan dari konteks karena konteks tersebut adalah elemen-elemen yang menyertai teks. Teks dipengaruhi oleh dua jenis konteks, yaitu konteks situasi dan konteks budaya. Pemelajaran berbasis teks berfokus pada multi-aspek lingkungan belajar, di antaranya kelas, laboratorium sains dan komputer, tempat bekerja, maupun tempat-tempat beraktivitas lainnya. Fokus pemelajaran ini membantu pengajar merancang lingkungan belajar yang memungkinkan mengaitkan berbagai bentuk pengalaman sosial, budaya, fisik, dan psikologi dalam mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Secara garis besar ada lima tahapan dalam pemelajaran menulis berbasis teks yang meliputi: membangun pengetahuan tentang topik, memahami jenis teks, tuntunan praktis terkait jenis teks melalui pemodelan, menulis sendiri jenis teks, dan merefleksi tulisan yang dihasilkan. Kelima tahapan ini secara terpadu dalam praktiknya dapat diterapkan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Memilih/menetapkan topik tulisan;
- 2) Menetapkan tujuan menulis dan sasaran tulisan (jenis teks);
- 3) Menggali materi tulisan;
- 4) Menyeleksi materi tulisan;
- 5) Menata secara sistematis materi yang telah diseleksi dengan peta pikir;
- 6) Memilih dan memahami pola tulisan/ pemodelan yang tepat;
- 7) Menulis draf awal sesuai jenis teks (pada tahap awal bisa dengan *fast writing*);
- 8) Mengendapkan (*inkubasi*);
- 9) Merevisi/menyunting tulisan secara berkelompok didampingi oleh fasilitator;
- 10) Menulis draf akhir.
- 11) Merefleksi karya tulis yang dihasilkan.

Berdasarkan hasil penelitian menulis berbasis teks yang diterapkan pada pemelajar BIPA di Politeknik Negeri Bali ada beberapa hal kesalahan pemelajar yang perlu diperhatikan dan diperbaiki, antara lain sebagai berikut.

a. Dari Sisi Proses Menulis

1. Pada saat menetapkan tujuan menulis, delapan puluh persen pemelajar ternyata belum memahami genre atau jenis-jenis tulisan. Pemelajar banyak yang belum tahu bahwa jenis tulisan itu mempunyai sasaran yang berbeda-beda dan struktur penyajian yang berbeda pula. Oleh karena itu, sebelum memulai menulis pemelajar harus dikasi pemahaman apa tujuan mereka menulis dan jenis tulisan apa yang ingin dihasilkan.
2. Saat penggalian materi tulisan, pemelajar kurang memanfaatkan waktu yang diberikan. Mereka lebih terfokus hanya dengan memanfaatkan ingatan memorinya tanpa punya catatan harian. Padahal banyak cara dapat dimanfaatkan, antara lain dengan menjelajah melalui laman informasi, menonton video, mendengarkan rekaman, wawancara, memanfaatkan catatan harian, dan terjun langsung (pencelupan). Metode pencelupan (*immersion*) paling disenangi pemelajar BIPA dengan cara terjun langsung ke tempat atau objek yang akan ditulis. Cara ini mengajak mereka menikmati dan mengalami apa yang terjadi dan menjadi catatan yang sangat kuat dalam benaknya sehingga pembelajarannya lebih bermakna. Cara seperti ini membuat mereka lebih mudah untuk menuangkannya dalam bentuk tulisan.
3. Pemelajar jarang memanfaatkan peta pikirnya untuk menata tulisannya. Dengan peta pikir pemelajar akan dituntun untuk membangun alur tulisannya. Hal ini jarang dilakukan karena penulis ingin cepat-cepat menyelesaikan tulisannya tanpa alur yang jelas.
4. Pemelajar jarang mendalami struktur pola tulisan sesuai dengan genre yang mau ditulis. Padahal struktur pola tulisan sangat penting dijadikan tuntunan dalam menyusun untaian paragraf sehingga terbangun esai yang baik.
5. Pemelajar sering melupakan bahwa menulis itu adalah proses sehingga sering berpikir bahwa sekali menulis sudah jadi dengan hasil yang baik. Pemahaman semacam ini akan membuat pemelajar dicekoki oleh faktor kehati-hatian dalam menggunakan bahasa sehingga justru mengakibatkan kurang fokus pada struktur tulisan itu sendiri.
6. Pada saat pengendapan (inkubasi), pemelajar kurang berusaha menggali kekurangan dan kemubaziran hal-hal yang telah ditulisnya. Mereka kurang menggali ide-ide tambahan yang mesti dikembangkan untuk menyempurnakan hasil tulisannya.
7. Pada saat proses mengoreksi draf awal hasil tulisan, pemelajar tampak ragu-ragu mengoreksi pekerjaan temannya. Hal ini diakibatkan oleh tidak dikuasainya pemahaman yang mendalam tentang struktur tulisan sesuai genre dan masih lemahnya penguasaan tata bahasa.

b. Dari Sisi Produk (Tulisan yang Dihasilkan)

- 1) Dari segi isi, tulisan sudah terjabar sesuai dengan topik, namun masih kurang lengkap dan kurang terinci;
- 2) dari organisasi, tulisan masih kurang teratur dan rapi, kurang jelas gagasannya, dan kohesi kurang bagus;

- 3) dicermati dari penggunaan kosa kata, variasi penggunaannya masih terbatas, kurang efektif, kurang menguasai pembentukan kata, dan pemilihan kata masih ada yang kurang tepat;
- 4) kesalahan dalam penggunaan bahasa dapat dicermati pada penggunaan dan penyusunan kalimat efektif sederhana dengan beberapa kesalahan tata bahasa yang dapat mengaburkan makna;
- 5) pada penyajian penulisan ternyata masih banyak pemelajar yang kurang cermat dalam penulisan kata dan pemakaian ejaan.

Dari sisi proses pelaksanaan model pembelajaran, penerapan menulis cepat (*fast writing*) masih sangat perlu disempurnakan. Hal ini disebabkan pemelajar masih dicekoki anggapan bahwa menulis itu harus langsung bagus sehingga terkesan masih sangat berhati-hati, padahal sebelumnya sudah ditegaskan bahwa dalam menulis cepat pemelajar tidak perlu “direm” dengan tata bahasa atau ejaan. Hal lain yang juga perlu mendapat perhatian adalah pada saat diskusi draf tulisan. Banyak pemelajar masih belum memanfaatkan secara maksimal waktu yang diberikan dan masih terkesan ragu memberi masukan kepada temannya.

Beberapa kesalahan tata bahasa juga dapat dilihat pada beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Penerapan hukum Diterangkan-Menerangkan (D-M). Kesalahan ini umumnya terjadi karena pikiran mereka masih dipengaruhi oleh struktur bahasa Inggris. Kesalahan ini umumnya terjadi pada tataran frase, baik pada frase endosentrik maupun eksosentrik.
- 2) Kesalahan konstruksi kalimat disebabkan oleh hubungan satuan-satuan yang membentuk konstruksi kalimat (konstituen) kurang koheren dan tidak menunjukkan hierarki yang jelas.
- 3) Kesalahan lain yang juga ditemui dari kalimat yang dihasilkan oleh pemelajar BIPA dalam pembelajaran menulis adalah kurangnya pemahaman keserasian unsur-unsur kalimat. Keserasian unsur kalimat yang dimaksud adalah keserasian makna dan keserasian bentuk.
- 4) Kesalahan pemilihan kata (diksi), penggunaan kata sambung, dan kesalahan pembentukan imbuhan kata juga masih banyak ditemui pada tulisan draf awal pemelajar BIPA. Namun, setelah diberikan masukan saat revisi, maka kesalahan tersebut dapat dikurangi setelah tulisan pemelajar menjadi draf akhir.

Penggunaan metode menulis berbasis teks dalam pembelajaran menulis di kelas BIPA dapat dijadikan salah satu usaha dalam mengatasi kurangnya keterampilan menulis pemelajar BIPA. Hal ini juga diperkuat dengan respons yang baik dari pemelajar terhadap buku ajar BIPA yang mengajarkan metode menulis berbasis teks dalam proses pembelajaran menulis. Hal ini dibuktikan sejumlah 84,24 % persen pemelajar merespos baik buku ajar yang dikembangkan PPSDK dan dianggap sangat layak untuk mendukung pembelajaran menulis. Hasil selengkapnya respons dari pemelajar BIPA saat uji lapangan sebagai berikut.

Tabel 1 Persentase Rata-Rata Skor Hasil Uji Lapangan terhadap Respons Penggunaan Buku Ajar

No	Aspek yang ditanyakan	Skor Nilai				Rata-rata skor (%)	Kriteria
		1	2	3	4		
1	Tampilan buku ajar		6	18	32	82,35	Sangat layak
2	Indikator pembelajaran		8	15	32	80,90	Sangat layak
3	Uraian Isi buku ajar		6	15	36	83,80	Sangat layak
4	Rangkuman		4	15	40	86,76	Sangat layak
5	Tes		4	18	36	85,29	Sangat layak
6	Umpan Balik		4	21	32	83,82	Sangat layak
7	Daftar Pustaka		4	15	40	86,76	Sangat layak
Rata-Rata						84,24	Sangat layak

Dari sisi peringkat rata-rata hasil uji kemampuan menulis, dapat diketahui nilai rata-rata sebesar 74 yang berarti berada pada kategori baik. Begitu juga kalau dilihat dari sisi keterbacaan (*fog indeks*). Dari hasil kajian ini dapat diketahui bahwa hasil rata-rata *fog indeks* pemelajar BIPA sudah berkisar pada peringkat aman, yaitu berkisar pada 10-14 dengan rerata 12,02.

Tabel 2. Kemampuan Menulis dan *Fog Indeks* Pemelajar BIPA 2019

No.	KODE INFORMAN	RINCIAN KEMAMPUAN SKOR					Rata-rata	<i>Fog index</i>
		Isi	Orga nisasi	Kosa kata	Bahasa	Penulisan		
1	N1	25	15	16	18	4	78	12,98
2	N2	18	14	15	17	4	68	12,46
3	N3	24	14	17	18	4	77	11,84
4	N4	17	15	17	16	4	69	10,12
5	N5	16	15	17	15	4	67	10
6	N6	26	17	18	18	4	83	11,66
7	N7	15	14	14	17	3	63	10,20
8	N8	26	17	19	18	4	84	13,64
9	N9	23	14	17	17	4	75	12,76
10	N10	27	17	18	19	4	85	11,86
11	N11	17	15	17	15	4	68	10,76
12	N12	15	15	17	15	4	66	13,88
13	N13	23	14	17	18	4	76	12,42
14	N14	22	14	17	18	4	75	13,60
15	N15	18	14	15	17	4	68	12,18
16	N16	24	14	16	18	4	76	11,80
17	N17	25	15	16	20	4	80	12,14
Rata-rata							74	12,02

Ada beberapa saran yang dapat dijadikan acuan dalam merefleksi buku ajar yang sudah ada, antara lain:

- 1) Pilihan kosa kata yang dimunculkan dalam model yang diberikan hendaknya disesuaikan dengan tingkat kemampuannya. Hal ini ditemukan pada tulisan deskripsi tentang *hobi* pada tingkat A-1 (hal 52) Pada model sudah muncul kosa kata dengan imbuhan *me-*, *ber-*, bahkan *me-kan*. Padahal imbuhan ini baru diajarkan pada tingkat A-2.
- 2) Untuk tingkat menengah (B1-B2) hampir keseluruhan pemelajar merasakan model teks yang diberikan terlalu panjang dengan tingkat kesulitan kosa kata yang tinggi.
- 3) Untuk pelatihan simakan, disarankan hasil rekaman yang lebih berkualitas agar lebih jelas dapat didengar oleh pemelajar.

Simpulan

Dari penerapan model pembelajaran berbasis teks dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

Ada beberapa hal kesalahan pemelajar yang perlu diperhatikan dan diperbaiki, dalam pembelajaran menulis baik dari sisi proses maupun hasil tulisan. Dari sisi proses meliputi tujuan menulis, penggalian materi, pemanfaatan peta pikir, pemahaman struktur pola tulisan, masa inkubasi, dan saat revisi. Sedangkan dari sisi produk, kesalahan yang terjadi meliputi bagian isi, organisasi, dan penggunaan bahasa.

Respons pemelajar terhadap penggunaan metode menulis berbasis teks dalam proses pembelajaran menulis sudah baik. Hal ini dibuktikan sejumlah 84,24 % persen pemelajar merespons baik buku ajar yang dikembangkan PPSDK. Rata-rata hasil uji kemampuan menulis sebesar 74 yang berarti berada pada kategori baik dengan standar *fog indeks* berkisar pada peringkat aman, yaitu berkisar pada 10-14 dengan rerata *fog indeks* 12,02.

Saran yang perlu segera dilakukan dalam pembelajaran BIPA dengan menggunakan buku ajar *Sahabatku Indonesia* yang dikeluarkan oleh PPSDK adalah segera mengadakan revisi. Hal ini perlu dilakukan untuk menyesuaikan tingkat kesukaran penggunaan imbuhan dan kosa kata untuk masing-masing tingkatnya karena buku yang ada sekarang masih dirasakan terlalu sulit.

Daftar Pustaka

- Adnyana, Artha. (2011). "Pendekatan Kontekstual dalam Pengajaran Tata Bahasa BIPA." *Jurnal Aksara* XXIII (38), 98-108.
- Alwasilah, A. C dan Senny, S. A. (2007). *Pokoknya Menulis*. Bandung: Kiblat.
- Blake, Robert J. (2011). "Current Trends in Online Language Learning." *Annual Review of Applied Linguistics* 31:19-35.
- Emilia, Emi. (2017). "Jenis-jenis Teks". Makalah disajikan pada Bimtek Pengajar BIPA di Bogor pada tanggal 17-20 September 2017.
- Glover, John A. dan Burning, Roger H. (1990). *Educational Psychology: Principles and Applications*. USA: Harper Collins Publishers.
- Hernowo. (2004). *Quantum Writing*. Bandung: Mizan Learning Center.
- Hull, Glynda Ann. (1989). "Research on Writing: Building a Cognitive and Social Understanding of Composing." Dalam *Toward the Thinking Curriculum: Current*



Cognitive Research, disunting oleh Laurent B. Resnick dan Leopold E. Klopfer. USA: ASCD.

Rahman, Md. Momtazun, Thang Siew Ming, Mohd Sallehhundin Abd Aziz, dan Norizan Abdul Razak. (2009). *"Need Analysis for Developing an ESP Writing Course for Foreign Postgraduates in Social and Technology at National University of Malay."* *AESP* 5 (2):34-59.

Squire, James E. (1987). "Tracing the Development of Writing." Dalam *Reading and Writing Connections*, disunting oleh Mason, Jana M. UK: Allyn and Bacon.

Tao Shi dan Zenon J. Pudlowski. (1998). "A Theoretical Model for Content Analysis in the Development of Hipermedia—Assisted Learning Material." *Global Journal of Engineering Education* 2 (2).

White, Ronald V. (1987). "Approach to Writing." Dalam *Methodology in TESOL*, disunting oleh Michael H. Long dan Richards, Jack C. New York: Newbury House Publishers.

Wyatt, Mark. (2011). *"Becoming a Do-It-Yourself Designer of English Language Teaching Materials."* *Forum Qualitative Social Research* 12 (1).